



SOSIALISASI PENCEGAHAN TIGA DOSA BESAR DUNIA PENDIDIKAN SEBAGAI BENTUK PENGUATAN KARAKTER SISWA MENUJU LINGKUNGAN SEKOLAH YANG HUMANIS DAN BERMARTABAT DI SMK S PANCA DHARMA PADANGSIDIMPUAN

Oleh:

Febriani Hastini Nasution^{1*}, Muhammad Syahril Harahap², Nurhidaya Fithriah Nasution³, Fitriani⁴, Miranda Harahap⁵, Roni⁶, Rhyco Frendi⁷, Nur Samsiah⁸, Yesi Gusman⁹, Roviana Hutagalung¹⁰

^{1*23} Pendidikan Ekonomi, ^{4,5} Pendidikan Vokasional Informatika, ⁶Pendidikan Matematika, ⁷Pendidikan Bahasa Inggris, ⁸ Pendidikan Bahasa Indonesia, FPIPSB, FPMIPA, Institut Pendidikan Tapanuli Selatan

*Email: febriani.hastini@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/adam.v5i1.4245>

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya Tiga Dosa Besar Dunia Pendidikan merujuk pada perundungan (bullying), kekerasan seksual, dan intoleransi. Ketiga hal tersebut dianggap sebagai perbuatan tercela yang dapat merusak ekosistem pendidikan, merugikan peserta didik, dan menghambat tercapainya tujuan pendidikan yang berkarakter dan beradab. Penguatan Karakter Siswa adalah proses pembinaan nilai, sikap, dan perilaku positif pada peserta didik agar memiliki integritas, tanggung jawab, serta rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain. Lingkungan Sekolah Humanis dan Bermartabat bermakna suatu kondisi sekolah yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, menghargai keberagaman, menolak kekerasan, serta menumbuhkan budaya saling menghormati, sehingga sekolah menjadi tempat yang aman, nyaman, dan layak untuk belajar.

Kata kunci: Pendidikan, Karakter, 3 dosa besar

Abstract

The Three Great Sins of Education refer to bullying, sexual violence, and intolerance. These three are considered reprehensible acts that can damage the educational ecosystem, harm students, and hinder the achievement of character-building and civilized educational goals. Strengthening Student Character is the process of fostering positive values, attitudes, and behaviors in students so that they have integrity, responsibility, and respect for themselves and others. A Humanistic and Dignified School Environment means a school condition that upholds human values, respects diversity, rejects violence, and fosters a culture of mutual respect, so that the school becomes a safe, comfortable, and worthy place for learning.

Keywords: Education, Character, 3 Major Sins



1. PENDAHULUAN

Dunia pendidikan seharusnya menjadi ruang yang aman, nyaman, dan mendukung tumbuh kembang peserta didik secara utuh, baik secara intelektual maupun emosional. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, marak terjadi kasus-kasus yang bertolak belakang dengan nilai-nilai pendidikan, seperti kekerasan seksual, perundungan (bullying), dan intoleransi. Tiga hal ini dikenal sebagai "tiga dosa besar pendidikan" dan menjadi perhatian serius Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Ketiga masalah ini bukan hanya merusak suasana belajar, tetapi juga mengancam pembentukan karakter generasi muda Indonesia.

SMK sebagai satuan pendidikan yang mempersiapkan siswa untuk terjun langsung ke dunia kerja memiliki tantangan tersendiri dalam pembinaan karakter. Selain dibekali dengan keterampilan vokasional, siswa juga harus memiliki nilai-nilai moral dan sosial yang kuat agar mampu menjadi pribadi yang berintegritas. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk mengambil langkah preventif melalui edukasi dan sosialisasi terkait bahaya serta dampak dari tiga dosa besar pendidikan. Pendekatan ini diharapkan mampu membentuk kesadaran kolektif siswa akan pentingnya saling menghormati dan menjaga martabat sesama.

Kegiatan sosialisasi yang dirancang dalam Program Kreativitas Mahasiswa ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa SMK S Panca Dharma Padangsidimpuan terhadap isu-isu kekerasan dalam pendidikan serta membangun semangat anti kekerasan di lingkungan sekolah. Melalui metode yang interaktif dan partisipatif, seperti diskusi terbuka, simulasi kasus, dan pemutaran video edukatif, siswa tidak hanya diajak untuk memahami teori, tetapi juga dilatih untuk bersikap dan bertindak secara bijak dalam menghadapi situasi nyata. Guru dan tenaga pendidik juga dilibatkan sebagai mitra aktif dalam proses ini.

Dengan terlaksananya kegiatan ini, diharapkan tercipta lingkungan sekolah yang lebih humanis, inklusif, dan bermartabat. Sosialisasi ini bukan hanya menjadi program jangka pendek, tetapi sebagai awal dari gerakan berkelanjutan dalam menciptakan sekolah yang aman bagi semua. Penguatan karakter melalui edukasi ini menjadi fondasi penting untuk mencetak lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga matang secara emosional dan sosial.

2. METODE PENGABDIAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini adalah metode sosialisasi dan edukasi partisipatif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk meningkatkan pemahaman dan membentuk perilaku siswa melalui penyampaian materi, diskusi, dan keterlibatan aktif peserta.

Kegiatan dilaksanakan pada siswa kelas X Administrasi SMK Panca Dharma Padangsidimpuan. Pemilihan kelas ini didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa tingkat pertama memiliki peran penting untuk menjadi teladan bagi adik-adik kelasnya dalam hal ini terlihat dari keseriusan mereka menyimak pemaparan materi serta keterlibatan aktif dalam sesi diskusi dan tanya jawab. Beberapa siswa bahkan mengungkapkan pengalaman pribadi mereka terkait perundungan maupun sikap intoleransi yang pernah mereka saksikan di lingkungan sekolah.

Tahapan pelaksanaan kegiatan terdiri dari beberapa langkah utama. Pertama, tahap persiapan, yang meliputi koordinasi dengan pihak sekolah, penyusunan materi sosialisasi, pembuatan media pendukung (PowerPoint dan poster edukasi), serta persiapan peralatan seperti laptop, proyektor, dan spanduk kegiatan. Persiapan ini penting untuk memastikan kegiatan berjalan sesuai rencana dan mampu menarik minat siswa.

Kedua, tahap pelaksanaan kegiatan. Pada tahap ini, tim pelaksana memulai kegiatan dengan pembukaan oleh MC, dilanjutkan dengan perkenalan tim pengabdian. Setelah itu, dilakukan penyampaian materi mengenai 3 dosa pendidikan, batasan antara bercanda dengan tindakan perundungan, serta dampak serius yang ditimbulkan oleh kekerasan verbal maupun sikap intoleransi. Setelah sosialisasi, mereka mampu membedakan secara jelas serta menyadari konsekuensi dari perilaku tersebut.

Ketiga, tahap penutup, yaitu dengan mengajak siswa untuk menyampaikan komitmen 3dosa pendidikan. Kegiatan diakhiri dengan sesi foto bersama sebagai bentuk dokumentasi dan simbol

kebersamaan antara tim pelaksana, siswa, dan pihak sekolah dalam mendukung terciptanya sekolah ramah lingkungan.

Metode ini menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, sehingga tidak hanya sekadar menerima informasi, tetapi juga membangun kesadaran dan motivasi internal untuk menerapkan perilaku peduli lingkungan. Dengan pendekatan tersebut, kegiatan edukasi diharapkan mampu menumbuhkan pembiasaan positif yang dapat berlanjut secara berkesinambungan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Kegiatan

Kegiatan Sosialisasi Pencegahan Tiga Dosa Besar Dunia Pendidikan dilaksanakan di kelas X Administrasi SMK Panca Dharma Padangsidimpuan dengan jumlah peserta 18 siswa.

Kegiatan ini berlangsung dalam suasana yang kondusif, komunikatif, dan penuh semangat.



Gambar 3.1. Pembukaan dan Perkenalan Tim Pelaksana PKM

Penyampaian materi dilakukan secara langsung oleh tim pengabdi dengan pendekatan edukatif. Kegiatan dilaksanakan di ruang kelas yang disediakan pihak sekolah dengan dukungan fasilitas proyektor, laptop, poster, dan spanduk kegiatan. Pemaparan materi diawali dengan perkenalan tim pengabdi, penjelasan tujuan kegiatan, serta gambaran umum mengenai pentingnya mengetahui 3 dosa besar pendidikan.

Materi disusun secara sistematis dengan bahasa sederhana sehingga mudah dipahami siswa. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter seperti empati, toleransi, saling menghargai, dan rasa tanggung jawab. Melalui simulasi/role play, siswa dilatih untuk merespon situasi ketika menghadapi perundungan atau sikap diskriminatif, misalnya dengan cara melaporkan, menolong korban, atau menolak ajakan melakukan bullying. Pada akhir kegiatan, siswa kelas X Administrasi menyusun deklarasi sikap berupa pernyataan bersama untuk menolak kekerasan seksual, perundungan, dan intoleransi di lingkungan sekolah. Deklarasi ini menjadi simbol komitmen mereka untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, ramah, dan bermartabat.



Gambar 3.2. Pemaparan materi pemilahan sampah oleh tim PKM

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebelum sosialisasi, sebagian siswa belum sepenuhnya memahami batasan antara bercanda dengan tindakan perundungan, serta dampak serius yang ditimbulkan oleh kekerasan verbal maupun sikap intoleransi. Setelah sosialisasi, mereka mampu membedakan secara jelas serta menyadari konsekuensi dari perilaku tersebut.



Gambar 3.3. Siswa aktif bertanya dan berdiskusi dalam sesi interaktif

Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter seperti empati, toleransi, saling menghargai, dan rasa tanggung jawab. Melalui simulasi/role play, siswa dilatih untuk merespon situasi ketika menghadapi perundungan atau sikap diskriminatif, misalnya dengan cara melaporkan, menolong korban, atau menolak ajakan melakukan bullying. Pada akhir kegiatan, siswa kelas X Administrasi menyusun deklarasi sikap berupa pernyataan bersama untuk menolak kekerasan seksual, perundungan, dan intoleransi di lingkungan sekolah. Deklarasi ini menjadi simbol komitmen mereka untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, ramah, dan bermartabat.



Gambar 3.4. Foto bersama tim pengabdi dan siswa kelas X Administrasi SMK S Panca Dharma

Setelah kegiatan, sebagian besar siswa menyampaikan respon positif. Mereka merasa lebih percaya diri untuk menolak perilaku yang merugikan orang lain, lebih peduli terhadap kondisi teman sebaya, dan bertekad untuk menjadikan kelas sebagai ruang yang bebas dari kekerasan maupun diskriminasi. Guru pendamping juga memberikan tanggapan positif dengan menyatakan bahwa kegiatan PKM ini relevan dengan kebutuhan sekolah dan dapat membantu dalam penguatan karakter siswa.

3.2. Pembahasan

Kegiatan Sosialisasi Pencegahan Tiga Dosa Besar Dunia Pendidikan sebagai Bentuk Penguatan Karakter Siswa Menuju Lingkungan Sekolah yang Humanis dan Bermartabat di SMK Panca Dharma Padangsidimpuan merupakan sebuah langkah strategis dalam menjawab tantangan dunia pendidikan saat ini. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah menegaskan bahwa tiga dosa besar pendidikan, yaitu kekerasan seksual, perundungan (bullying), dan intoleransi, merupakan ancaman serius yang dapat merusak iklim belajar serta perkembangan karakter peserta didik.

- Urgensi Pencegahan Tiga Dosa Pendidikan

Sekolah seharusnya menjadi ruang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi peserta didik untuk tumbuh dan berkembang. Namun pada kenyataannya, masih sering ditemukan praktik-praktik kekerasan, baik fisik maupun verbal, kasus bullying antar siswa, serta sikap intoleransi yang dapat mengakibatkan trauma dan menghambat proses pembelajaran. Dengan adanya sosialisasi ini, siswa diberikan pemahaman mendalam mengenai bahaya tiga dosa besar pendidikan serta bagaimana cara mencegahnya. Hal ini selaras dengan misi pendidikan nasional dalam mewujudkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, emosional, dan moral.

- Keterkaitan dengan Penguatan Karakter

Penguatan pendidikan karakter menjadi fokus utama dalam upaya mencegah tiga dosa pendidikan. Nilai-nilai seperti toleransi, empati, tanggung jawab, keadilan, dan saling menghargai ditanamkan dalam diri siswa melalui kegiatan sosialisasi. Melalui proses ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga diajak untuk merefleksikan pengalaman sehari-hari serta membangun komitmen untuk menjaga perilaku mereka. Dengan demikian, pencegahan tiga dosa besar pendidikan dapat terwujud secara nyata dalam kehidupan sekolah.

- Peran Sosialisasi dalam Membangun Kesadaran Siswa, Sosialisasi yang dilakukan di kelas X Administrasi SMK Panca Dharma Padangsidimpuan menjadi wadah penting bagi siswa untuk mendapatkan informasi yang benar mengenai isu-isu sensitif seperti kekerasan seksual, perundungan, dan intoleransi. Banyak siswa yang sebelumnya belum memahami perbedaan antara sekadar bercanda dengan tindakan yang masuk kategori bullying. Melalui diskusi interaktif dan contoh-contoh nyata, siswa diajak

untuk berpikir kritis dan menyadari bahwa tindakan-tindakan yang sering dianggap remeh bisa berdampak besar bagi korban. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi efektif dalam membangun kesadaran kolektif di kalangan siswa.

- Implikasi terhadap Lingkungan Sekolah. Hasil dari kegiatan PKM ini diharapkan dapat menciptakan iklim sekolah yang humanis dan bermartabat. Humanis berarti lingkungan sekolah menempatkan manusia sebagai pusat, menghargai harkat dan martabat setiap individu tanpa diskriminasi. Bermartabat berarti sekolah menjunjung tinggi nilai moral, etika, dan sopan santun. Dengan meningkatnya kesadaran siswa, maka angka kasus kekerasan, bullying, maupun intoleransi di sekolah dapat ditekan. Lebih jauh, kegiatan ini dapat menjadi titik awal lahirnya budaya sekolah yang peduli, inklusif, dan saling menghormati.
- Keterlibatan Guru dan Pihak Sekolah. Selain siswa, peran guru dan pihak sekolah sangat penting dalam mendukung keberlanjutan program ini. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang harus mencerminkan nilai anti-kekerasan, anti-bullying, dan anti-intoleransi. Pihak sekolah juga dapat menjadikan hasil sosialisasi ini sebagai dasar untuk menyusun kebijakan atau program sekolah, seperti pembentukan tim pendamping siswa, duta anti-bullying, atau penyusunan kode etik bersama siswa. Dengan demikian, hasil PKM tidak hanya berhenti pada sosialisasi, tetapi berkembang menjadi gerakan bersama di lingkungan sekolah.
- Dampak Jangka Panjang. Jika dilaksanakan secara berkelanjutan, kegiatan seperti ini akan berdampak pada terbentuknya generasi siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan tanggung jawab moral. Mereka diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang menolak segala bentuk kekerasan dan diskriminasi, baik di sekolah maupun di masyarakat. Dengan kata lain, pencegahan tiga dosa besar pendidikan tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang aman, tetapi juga mempersiapkan generasi muda yang berkarakter kuat untuk menghadapi tantangan kehidupan.

4. SIMPULAN

Pelaksanaan Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) berupa Sosialisasi Pencegahan Tiga Dosa Besar Dunia Pendidikan sebagai Bentuk Penguatan Karakter Siswa Menuju Lingkungan Sekolah yang Humanis dan Bermartabat di SMK Panca Dharma Padangsidimpuan telah berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif bagi seluruh peserta. Sosialisasi ini menitikberatkan pada tiga isu krusial dalam dunia pendidikan yang menjadi perhatian serius Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, yaitu kekerasan seksual, perundungan (bullying), dan intoleransi. Ketiga dosa besar ini dinilai sangat berbahaya karena dapat merusak proses pendidikan, menghambat perkembangan peserta didik, serta mencederai nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan yang harus dijunjung tinggi di sekolah.

Melalui kegiatan sosialisasi, siswa kelas X Administrasi diperkenalkan pada konsep dasar pencegahan tiga dosa besar tersebut, dampak negatif yang ditimbulkan, serta langkah-langkah praktis yang dapat dilakukan baik secara individu maupun kolektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung pengembangan karakter. Interaksi yang terjalin dalam bentuk diskusi, tanya jawab, serta evaluasi sederhana menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami materi yang diberikan, tetapi juga mampu merefleksikan nilai-nilai yang disampaikan dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari di sekolah.

Selain itu, kegiatan ini turut memberikan kontribusi nyata bagi sekolah dengan adanya rekomendasi tindak lanjut, seperti pembentukan duta anti-bullying, penguatan pengawasan bersama guru, serta penyusunan program rutin tentang penguatan pendidikan karakter. Upaya ini diharapkan mampu melahirkan budaya sekolah yang lebih humanis, menghargai keberagaman, serta menjunjung tinggi martabat setiap individu. Dokumentasi kegiatan berupa foto dan catatan hasil diskusi menjadi bukti nyata terlaksananya PKM ini sekaligus bahan evaluasi bagi pengembangan program serupa di masa mendatang.



Secara keseluruhan, kegiatan PKM ini dapat disimpulkan sebagai langkah strategis untuk memperkuat kesadaran siswa mengenai pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari kekerasan, perundungan, dan intoleransi. Sosialisasi ini juga menjadi sarana penguatan pendidikan karakter yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Dengan adanya keberlanjutan dan komitmen dari pihak sekolah, guru, dan siswa, maka cita-cita mewujudkan lingkungan sekolah yang humanis dan bermartabat dapat tercapai, sekaligus mendukung tujuan pendidikan nasional dalam membentuk generasi yang cerdas, berkarakter, dan berintegritas.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Kemendikbudristek. (2021). Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual, Perundungan, dan Intoleransi di Satuan Pendidikan. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Lickona, T. (2012). Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. New York: Bantam Books.
- Samani, M., & Hariyanto. (2017). Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulfemi, W. B. (2019). Penguatan pendidikan karakter (PPK) melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(2), 123–135.